

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PASANGAN USIA SUBUR TENTANG KONTRASEPSI HORMONAL DAN NON HORMONAL

Rofikoh*, Yuni Puji Widiastuti, Istioningsih

Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jln Laut 31A Nhilir Kendal Jawa Tengah 51311

*rofikoh053@gmail.com

ABSTRAK

Kontrasepsi merupakan metode untuk mencegah terjadinya kehamilan. Jenis kontrasepsi dibedakan menjadi 2 yaitu hormonal dan non hormonal. Penggunaan kontrasepsi non hormonal di desa Simpar lebih sedikit dibandingkan hormonal. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa pasangan usia subur belum memahami tentang kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survey yang dilakukan pada 234 responden. Alat pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling*. Pasangan usia subur sebagian besar memiliki pengetahuan baik tentang kontrasepsi hormonal sebanyak 61,1% dan non hormonal sebanyak 58,1%. Pengguna kontrasepsi hormonal memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi hormonal dan non hormonal lebih baik dibandingkan pengguna kontrasepsi non hormonal.

Kata kunci: pengetahuan, kontrasepsi hormonal, kontrasepsi non hormonal

DETERMINE THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF COUPLES OF CHILDBEARING AGE ABOUT HORMONAL AND NON-HORMONAL CONTRACEPTION

ABSTRACT

Contraception is a method to prevent pregnancy. Types of contraception are divided into 2, namely hormonal and non-hormonal. The use of non-hormonal contraception in Simpar village is less than hormonal. Based on the results of the interviews, it was found that couples of childbearing age did not understand about hormonal and non-hormonal contraception. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of couples of childbearing age about hormonal and non-hormonal contraception. This study uses a descriptive method with a survey approach carried out on 234 respondents. Data collection tools using questionnaire sheets. The sampling technique uses proportional random sampling. Most fertile couples have good knowledge about hormonal contraception as much as 61.1% and non-hormonal as much as 58.1%. Hormonal contraceptive users have better knowledge about hormonal and non-hormonal contraception than non-hormonal contraceptive users.

Keywords: knowledge, hormonal contraception, non-hormonal contraception

PENDAHULUAN

Kontrasepsi merupakan metode untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat bertemunya sel telur yang matang dengan spermatozoa (Mochtar, 2008). Metode kontrasepsi menurut Manuaba (2010) secara umum terdiri dari dua macam yaitu metode kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Metode kontrasepsi hormonal terdiri dari pil KB, suntik dan implan. Kontrasepsi non hormonal digolongkan menjadi tiga kelompok besar yaitu metode alami, metode

mekanis dan metode mantap, yang didalam metode-metode tersebut terdapat metode senggama terputus, metode mukus, pantang berkala, IUD (*Intra Uterine Device*), Metode Operasi Pria (MOP)/vasektomi dan Metode Operasi Wanita (MOW)/tubektomi.

Dewasa ini menurut WHO, hampir 380 juta pasangan menjalankan keluarga berencana dan 66 –75 juta diantaranya, terutama di negara berkembang, menggunakan kontrasepsi hormonal (Baziad, 2008). Prevalensi KB di

Indonesiamencapai (60%), dengan peningkatan KB hormonalsebanyak (16%) sementara itu terjadi penurunan KBnon hormonal sebanyak (7%) (Kemenkes RI, 2016). Jenis kontrasepsi yang rata-rata digunakan di Indonesia antara lain suntik (27,8%), pil (13,2%), *Intra Uterine Devices* (6,2%), implan (4,3%), Metode Operatif Wanita (MOW) (3,7%), Metode Operatif Pria (MOP) (0,4%), metode kalender (1,6%), metode senggama terputus (1,5%), dan kondom (0,9%) (BKKBN, 2015).

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Provinsi Jawa Tengah tahun2016 sebanyak 6.483.189 meningkat sebanyak 125.353 dibanding tahun2008. Jumlah peserta KB baru pada tahun 2009 sebanyak 870.891 atau13,43% dari jumlah PUS yang ada. Peserta KB baru tersebut menggunakan kontrasepsi : IUD 3,73%, MOW/MOP 2,22% implan10,61%, pil 17,31% dan kondom 5,23%. Cakupan peserta KB aktif di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 adalah suntik sebesar 55,80%, pil17,09%, IUD 8,77%, implan 9,10%, MOW/MOP 7,02% dan kondom1,71% (Dinkes Jawa Tengah, 2016).

Data Badan Pemberdayaan Masyarakat dan KeluargaBerencana (BAPERMAS KB) di Kabupaten Batang per Desember tahun2016 didapatkan hasil bahwa peserta KB baru hormonal sebanyak36.370 (90,9%) akseptor, sedangkan untuk akseptor non hormonal hanyasebanyak 3.633 (9,1%) akseptor dari jumlah PUS sebanyak 40.003akseptor. Sedangkan data akseptor KB baru per Juni tahun 2017 didapatkan hasil peserta KB baru yang menggunakan hormonal sebanyak9.242 (91,5%) dan 855 (8,5%) akseptor baru yang menggunakan non hormonaldengan jumlah PUS sebanyak 10.097 akseptor (Dinkes Kabupaten Batang, 2017).

Metode kontrasepsi hormonal menurut Wirawan (2007)merupakan metode yang paling diminati oleh masyarakat. Metode ini dianggap sebagai salah satu metode dengan tingkat efektivitas yang tinggi.Meskipun tingkat efektivitas tinggi,tetapi pada pelaksanaanya metode kontrasepsi hormonal banyak mengalami kendala-kendala baik yang disebabkan kurangnya pengetahuan akseptor tentang kontrasepsi ataupun efek samping yang ditimbulkan oleh kontrasepsi tersebut.

Penelitian Nasution (2011) menyatakan bahwa pengguna kontrasepsi hormonal adalah wanita dengan pendidikan SLTA dan faktor pengetahuan merupakan faktor dominan dalam pengambilan keputusan untuk pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Hendrakusuma (2014) menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang kontrasepsi adalah baik sebesar 36,4%, cukup 54,6%, dan kurang 9%. Pemilihan penggunaan kontrasepsi yang paling banyak menggunakan metode kontrasepsi hormonal yaitu jumlah keseluruhan sebanyak 69%, sedangkan kontrasepsi non hormonal sebanyak 31%.

Data yang didapatkan dari Puskesmas Bandar 2 Kabupaten Batang per Agustus tahun 2017 yang terdiri dari 6 desa terdapat jumlah PUS 3.746 orang. Jumlah akseptor KB aktif sebanyak 3.100 akseptor,meliputi akseptor KB implan 17,8%, KB pil 13,4%, KB suntik 53,4%, KB IUD 5,9%, KB kondom 3,6%, KB steril MOP 1,8%, dan MOW 4,1%. PUS yang tidak mengikuti KB sebanyak 646 orang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi non hormonal relatif sedikit.

Hasil wawancara dengan 8 pasangan usia subur di Desa Simpar Kabupaten Batang, diketahui pasangan usia subur tidak dapat menyebutkan jenis-jenis kontrasepsi hormonal dan non hormonal, belum mengetahui keuntungan dan kerugian serta efek samping masing-masing kontrasepsi non hormonal. Berdasarkan penjelasan dari data-data tersebut maka penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) tentang Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal di Desa Simpar Kabupaten Batang” perlu dilakukan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif dengan pendekatan survey. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan usia subur di Desa Simpar Kabupaten Batang yang berjumlah 562 orang. Sampel penelitian sebanyak 234 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan *proporsional random sampling*. Alat penelitian ini menggunakan kuesioner karakteristik responden dan kuesioner tingkat pengetahuan. Analisis data menggunakan univariat.

HASIL

Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Karakteristik Responden berdasarkan usia (n=234)

Variabel	Min	Maks	Mean	Standar deviasi	CI (95%)
Usia	20	35	29,72	4,675	29,12-30,32

Tabel 1 menunjukkan dari 234 responden rata-rata berusia 29,72 tahun, dengan standar deviasi 4,675. Usia termuda 20 tahun dan tertua 35 ahun. Dari hasil estimasi interval

dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini rata-rata usia pasangan usia subur adalah diantara 29,12 sampai dengan 30,32 tahun.

Tabel 2.

Karakteristik Responden (n=234)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	6,0
Perempuan	220	94,0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	26	11,1
SD	52	22,2
SMP	65	27,8
SMA	91	38,9
PT	0	0,0
Pekerjaan		
IRT	73	31,2
Wiraswasta	41	17,5
Petani	120	51,3
Lama Pernikahan		
1-5 tahun	166	70,9
6-10 tahun	68	29,1
Jumlah Anak		
1	109	46,6
2	79	33,8
3	31	13,2
4	12	5,1
5	3	1,3

Tabel 2 menggambarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan,

berpendidikan SMA, bekerja sebagai petani, lama pernikahan 1-5 tahun, jumlah anak sebagian besar baru memiliki 1 anak

Tabel 3

Jenis Kontrasepsi yang digunakan pasangan usia subur (n=234)

Jenis Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase (%)
Hormonal		
Pil	29	12,4
Suntik	134	57,3
Implant	40	17,1
Non Hormonal		
Kondom	7	3,0
IUD	11	4,7
MOP	4	1,7
MOW	9	3,8

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi hormonal. Jenis kontrasepsi hormonal yang paling banyak digunakan yaitu suntik.

Sementara pengguna kontrasepsi non hormonal dan sebagian besar menggunakan jenis kontrasepsi IUD.

Tabel 4.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang kontrasepsi hormonal (n=234)

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	143	61,1
Kurang	91	38,9

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan pasangan usia subur tentang kontrasepsi hormonal sebagian besar baik.

Tabel 5.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang kontrasepsi non hormonal (n=234)

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	136	58,1
Kurang	98	41,9

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan pasangan usia subur tentang kontrasepsi non hormonal baik.

Tabel 6.

Perbandingan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang kontrasepsi hormonal (n=234)

Pengetahuan tentang kontrasepsi hormonal	Pengguna kontrasepsi			
	Hormonal		Non hormonal	
	f	%	f	%
Baik	124	86,7	19	13,3
Kurang	79	86,8	12	13,2

Tabel 6 menunjukkan bahwa pengguna kontrasepsi hormonal memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi hormonal lebih baik

dibandingkan pengguna kontrasepsi non hormonal.

Tabel 7.

Perbandingan pengetahuan pasangan usia subur tentang kontrasepsi non hormonal (n=234)

Pengetahuan tentang kontrasepsi non hormonal	Pengguna kontrasepsi			
	Hormonal		Non hormonal	
	f	%	f	%
Baik	113	83,1	23	16,9
Kurang	90	91,8	8	8,2

Tabel 7 menunjukkan bahwa pengguna kontrasepsi hormonal memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi non hormonal lebih baik dibandingkan pengguna kontrasepsi non hormonal

29,64 tahun, dengan standar deviasi 4,675. Usia termuda 20 tahun dan tertua 35 tahun. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini rata-rata usia pasangan usia subur adalah diantara 29,12 sampai dengan 30,32 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur sudah memakai kontrasepsi pada umur 29 tahun. Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang mengatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk

PEMBAHASAN

Karakteristik

Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia pasangan usia subur rata-rata berusia

dalam pemakaian alat kontrasepsi. Mereka yang berumur tua mempunyai peluang lebih kecil untuk menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan yang muda (Siswusudarmo,dkk, 2001 dalam Irmawati, 2012).

Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 220 responden (94,0%). Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan yang lebih banyak menggunakan kontrasepsi dibandingkan yang berjenis kelamin laki-laki dan responden juga didominasi perempuan. Ini terjadi karena adanya persepsi di masyarakat yang menganggap bahwa kontrasepsi hanya digunakan oleh perempuan. Pilihan alat kontrasepsi bagi wanita lebih banyak dibanding pria sehingga membuat KB seolah-olah adalah masalah bagi wanita (BKKBN, 2015).

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan pasangan usia subur SMA yaitu sebanyak 91 responden (38,9%). Hal ini sesuai pernyataan Depkes RI (2008) bahwa pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah.

Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan pasangan usia subur sebagian besar petani sebanyak 120 responden (51,3%) dengan pengetahuan sebagian besar cukup baik. Pekerjaan petani adalah pekerjaan yang lebih banyak mencurahkan tenaga dan pikiran untuk pekerjaannya sehingga waktu longggarnya pun sedikit sehingga memiliki sedikit waktu untuk mendapatkan informasi tentang kontrasepsi. Menurut teori Notoatmodjo (2010) pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang lebih mudah atau kesulitan memperoleh informasi dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lama Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna kontrasepsi hormonal memiliki lama pernikahan 1-5 tahun yaitu sebanyak 166 responden (70,9%) dan memiliki jumlah anak 1 sebanyak 109 responden (46,6%). Sesuai dengan teori menurut BKKBN (2015) yang menyatakan bahwa tujuan menggunakan kontrasepsi adalah untuk menunda kehamilan sehingga sebagian besar yang menggunakan kontrasepsi perempuan yang berusia kurang dari 30 tahun dengan lama pernikahan kurang dari 5 tahun dan biasanya baru memiliki 1 orang anak. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh, Saftarini (2015) yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu yang menggunakan kontrasepsi sudah memiliki 1 anak.

Jenis Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 203 responden (86,8%). Jenis kontrasepsi hormonal yang paling banyak digunakan yaitu suntik sebanyak 134 responden (57,3%). Kontrasepsi suntik menurut responden merupakan alat kontrasepsi yang aman dan sangat efektif karena tidak perlu mengingat – ingat pemakaiannya setiap hari seperti pil harus di minum secara teratur karena suntik di bagi menjadi tiga yaitu : tiga bulan sekali (13 minggu), sekali setiap delapan minggu untuk enam bulan pertama kemudian selanjutnya sekali setiap 12 minggu dan satu bulan sekali. Hal ini di dukung dengan keunggulan pemakaian alat kontrasepsi suntik menurut Uliyah (2010), yaitu : pemberiannya sederhana setiap 8 - 12 minggu, efek samping sangat kecil, hubungan seks dengan suntikan bebas, pengawasan medis ringan dan dapat dipakai atau diberikan (pasca persalinan, pasca keguguran dan pasca menstruasi).

Sementara pengguna kontrasepsi non hormonal sebanyak 31 responden (13,2%) dan sebagian besar menggunakan jenis kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 11 responden (4,7%). Menurut sebagian besar responden, menggunakan kontrasepsi IUD merupakan alat kontrasepsi yang aman dan tergolong manjur dalam mencegah terjadinya kehamilan. Mereka juga beranggapan bahwa kontrasepsi IUD lebih murah dan aman dibandingkan dengan kontrasepsi jenis MOW, serta meningkatkan kenyamanan seksual karena tidak perlu takut

untuk hamil. Hal ini di dukung dengan keunggulan pemakaian IUD menurut Saifuddin (2016) yaitu sebagai kontrasepsi efektifitasnya tinggi, IUD dapat efektif segera setelah pemasangan, metode jangka panjang (10 tahun proteksi dari CuT-380A dan tidak perlu diganti), sangat efektif karena tidak perlu lagi mengingat – ingat, tidak mempengaruhi hubungan seksual, meningkatkan kenyamanan seksual karena tidak perlu takut untuk hamil, tidak ada efek samping hormonal dengan Cu IUD (CuT-380A), tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI, dapat dipasang segera setelah melahirkan atau sesudah abortus (apabila tidak terjadi infeksi), dapat digunakan sampai menopause (1 tahun lebih setelah haid terakhir), tidak ada interaksi dengan obat – obat, dan membantu mencegah kehamilan ektopik.

Tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang kontrasepsi hormonal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan usia subur sebagian besar memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi hormonal baik yaitu sebanyak 143 responden (61,1%) dan pengetahuan kurang sebanyak 91 responden (38,9%). Sesuai dengan teori bahwa pengetahuan merupakan hasil “tahu” penginderaan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengelihatn, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba melalui kulit. faktor –faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu sosial ekonomi, budaya, pendidikan, pengalaman dan umur. Tingkatan pengetahuan dimulai dari tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoatmodjo, 2012).

Sesuai dengan pendapat Wawan dan Dewi (2011) Pengetahuan tentang kontrasepsi dapat diperoleh pasangan usia subur dari tenaga kesehatan, buku, maupun informasi dari media massa (radio, televisi, majalah, dan surat kabar). Tingkat pengetahuan yang paling rendah dimulai dari tahu (*know*) yaitu mengingat suatu materi yang telah dipelajari atau diterima sebelumnya. Pada tingkat pengetahuan yang lebih tinggi ibu dapat memahami, mengaplikasikan, menganalisis, sintesis, dan pada tingkat yang paling tinggi ibu mampu melakukan penilaian terhadap metode kontrasepsi. Sehingga diharapkan

pasangan usia subur secara sadar memilih dan memakai kontrasepsi yang sesuai dengannya.

Hasil penelitian terdapat (61,1%) pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi hormonal yang memiliki pengetahuan baik tentang kontrasepsi hormonal. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan usia subur telah mengetahui dan memahami tentang kontrasepsi hormonal yang meliputi pengertian, cara kerja, macam-macam, keuntungan, kerugian dan efek samping kontrasepsi hormonal. Pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi hormonal telah mengetahui tentang kontrasepsi hormonal. Pengetahuan baik yang dimiliki pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi hormonal adalah wajar, karena sudah seharusnya pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi hormonal memiliki pengetahuan baik tentang kontrasepsi hormonal. Pengetahuan baik tentang kontrasepsi hormonal karena telah memperoleh informasi sebelumnya tentang kontrasepsi hormonal. Informasi tentang kontrasepsi hormonal dapat diperoleh pasangan usia subur pada saat menentukan keputusan untuk menggunakan kontrasepsi hormonal.

Sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2012) bahwa pengetahuan tentang kontrasepsi hormonal adalah informasi tentang kontrasepsi hormonal yang diperoleh seseorang setelah melakukan penginderaan. Informasi tentang kontrasepsi hormonal yang diperoleh meliputi pengertian, cara kerja, macam-macam, keuntungan, kerugian dan efek samping kontrasepsi hormonal. Pengetahuan baik tentang kontrasepsi hormonal yang dimiliki oleh Pengetahuan baik pasangan usia subur dapat diperoleh dari informasi tenaga kesehatan bidan atau perawat.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, umur, dan informasi. Menurut Erfandi (2009), pendidikan akan berpengaruh pada pengetahuan responden, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Bila seseorang memperoleh banyak informasi maka cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningtyas (2009) yang

menyatakan bahwa sebagian besar ibu tentang kontrasepsi hormonal baiksebanyak 40 orang (45,5%). Pengetahuan baik terutama pada kontrasepsi hormonal jenis suntik dan pil. Hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Nurlinda (2016) yang menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan akseptor tentang kontrasepsi hormonal baik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia, S.dkk, (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan akseptor keluarga berencana pasca persalinan sebagian besar baik.

Tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang kontrasepsi non hormonal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan usia subur sebagian besar memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi non hormonal baik yaitu sebanyak 136 responden (58,1%) dan pengetahuan kurang sebanyak 98 responden (41,9%). Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012), adalah hasil 'tahu', dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Kontrasepsi non hormonal adalah kontrasepsi yang tidak mengandung hormon, baik estrogen maupun progesteron (Hartanto, 2010).

Hasil penelitian menunjukan bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan baik tentang alat kontrasepsi non hormonal sebanyak 136 responden (58,1%). Pengetahuan seseorang merupakan hasil dari pendidikan dimana dengan pengetahuan yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang, mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui non formal. Pengetahuan responden yang baik dapat mempengaruhi pandangan seseorang, terbentuknya tindakan dalam pengambilan keputusan dan mempertimbangan apa yang harus dilakukan.

Tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang kontrasepsi non hormonal baik, hal ini menunjukkan bahwa pasangan usia subur telah mengetahui dan memahami tentang

kontrasepsi non hormonal yang meliputi pengertian, cara kerja, keuntungan, kerugian dan efek samping kontrasepsi non hormonal.

Sebagian besar responden yang menggunakan kontrasepsi non hormonal, jenis kontrasepsi yang digunakan adalah IUD. Hal ini karena menurut sebagian besar responden, menggunakan kontrasepsi IUD merupakan alat kontrasepsi yang aman dan tergolong manjur dalam mencegah terjadinya kehamilan. Mereka juga beranggapan bahwa kontrasepsi IUD lebih murah dan aman dibandingkan dengan kontrasepsi jenis MOW, serta meningkatkan kenyamanan seksual karena tidak perlu takut untuk hamil. Hal ini didukung dengan keunggulan pemakaian IUD menurut Saifuddin (2016) yaitu : sebagai kontrasepsi efektifitasnya tinggi, IUD dapat efektif segera setelah pemasangan, metode jangka panjang (10 tahun proteksi dari CuT-380A dan tidak perlu diganti), sangat efektif karena tidak perlu lagi mengingat – ingat, tidak mempengaruhi hubungan seksual, meningkatkan kenyamanan seksual karena tidak perlu takut untuk hamil, tidak ada efek samping hormonal dengan Cu IUD (CuT-380A), tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI, dapat dipasang segera setelah melahirkan atau sesudah abortus (apabila tidak terjadi infeksi), dapat digunakan sampai menopause (1 tahun lebih setelah haid terakhir), tidak ada interaksi dengan obat - obat, dan membantu mencegah kehamilan ektopik.

Hasil penelitian terdapat (58,1%) pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi non hormonal yang memiliki pengetahuan baik tentang kontrasepsi non hormonal. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi non hormonal telah mengetahui tentang kontrasepsi non hormonal. Pengetahuan baik yang dimiliki pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi non hormonal adalah wajar, karena sudah seharusnya pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi non hormonal memiliki pengetahuan baik tentang kontrasepsi non hormonal. Pengetahuan baik tentang kontrasepsi non hormonal karena telah memperoleh informasi sebelumnya tentang kontrasepsi non hormonal. Informasi tentang kontrasepsi non hormonal dapat diperoleh pasangan usia subur pada saat menentukan

keputusan untuk menggunakan kontrasepsi non hormonal.

Pasangan usia subur pengguna kontrasepsi hormonal memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi non hormonal lebih baik dibandingkan pengguna kontrasepsi non hormonal. Hal ini dapat terjadi karena informasi tentang kontrasepsi non hormonal lebih sedikit dibandingkan kontrasepsi hormonal selain itu pengguna kontrasepsi hormonal lebih banyak dibandingkan dengan kontrasepsi non hormonal sehingga informasi tentang kontrasepsi hormonal juga lebih mudah diperoleh. Responden yang menggunakan kontrasepsi non hormonal juga diketahui menggunakan kontrasepsi non hormonal atas anjuran dari bidan, sehingga responden tidak berinisiatif sendiri mencari informasi kontrasepsi non hormonal, sehingga pengetahuan yang diperoleh responden hanya sebatas dari informasi bidan.

Sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2012) Pengetahuan seseorang merupakan hasil dari pendidikan dimana dengan pengetahuan yang diperoleh dan berdasarkan pengalaman yang didapat. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang, mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui non formal. Hal ini sesuai pendapat menurut Mubarak (2012), pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimiliki kebanyakan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat pengetahuan seseorang terhadap penerimaan informasi.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan akseptor KB cukup tentang kontrasepsi non hormonal. Penelitian yang dilakukan oleh Hendrakusuma (2014) menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang kontrasepsi non hormonal adalah cukup 54,6%.

SIMPULAN

Pasangan usia subur sebagian besar menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 203 responden (86,8%). Jenis kontrasepsi hormonal yang paling banyak digunakan yaitu suntik sebanyak 134 responden (57,3%). Sementara pengguna kontrasepsi non hormonal sebanyak 31 responden (13,2%) dan sebagian besar menggunakan jenis kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 11 responden (4,7%).

Pasangan usia subur sebagian besar memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi hormonal baik sebanyak 143 responden (61,1%) dan pengetahuan kurang sebanyak 91 responden (38,9%). Pasangan usia subur sebagian besar memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi non hormonal baik sebanyak 136 responden (58,1%) dan pengetahuan kurang sebanyak 98 responden (41,9%).

Pengguna kontrasepsi hormonal memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi hormonal lebih baik dibandingkan pengguna kontrasepsi non hormonal. Pengguna kontrasepsi hormonal juga memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi non hormonal lebih baik dibandingkan pengguna kontrasepsi non hormonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2015). Gambaran efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal pada ibu-ibu usia 20-35 tahun di kecamatan Jelai Kabupaten Sukamara Kalimantan Tengah. *Skripsi*. Semarang: FKM Undip.
- Amalia, S.dkk, (2016). Pengaruh Konseling Kontrasepsi Hormonal Terhadap Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana Pasca Persalinan di Wilayah Kerja Bidan Praktik Mandiri Lismarini Palembang. *Jurnal Kesehatan, Volume VII, Nomor 2, Agustus 2016, hlm 266-270*
- Azwar, S. (2009). *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka
- Baziad, A.(2008). *Kontrasepsi Hormonal*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- BKKBN, (2015). *Gerakan keluarga berencana nasional dalam grafik dan gambar*. Jakarta :Kantor Mentri Negara

- Kependudukan BKKBN State Ministry for population/NFCB.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Bria, E. I. (2014). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dalam Memberikan Konseling KB Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Pasangan Usia Subur di Puskesmas Rafae Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Keperawatan* Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
- Depkes RI (2008). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Departemen Kesehatan dan JICA (Japan International dan Cooperation Agency).
- Dinkes Jawa Tengah, (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016*. Semarang: Dinkes Jawa Tengah
- Dinkes Kabupaten Batang, (2017). *Profil kesehatan Kabupaten Batang 2017*. Batang: Dinas Kesehatan Kabupaten Batang
- Erfandi (2009). *Pengetahuan dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi* . Diunduh 27 Januari 2018. <http://forbetterhealth.wordpress.com/2009/04/19/pengetahuan-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi>
- Handayani, S.(2010). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hartanto, H. (2010). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Hendrakusuma, FX. B. dan Negari, M.P, (2014). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi dengan Pemilihan Penggunaan Kontrasepsi. *Jurnal Wimisada*. Volume I Nomor 2, Desember 2014 ISSN: 2355-5947
- Irmawati (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Pada Akseptor KB di Puskesmas Samata Kel.Romang Polong Kec.Sombo Opu Kab.Gowa. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan
- Kaseuntung, C. (2015). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Dalam Pemilihan Kontrasepsi Di Desa Kalama Darat Kecamatan Tamako Kepulauan Sangihe : *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi*
- Kemendes RI, (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Manuaba, (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta: EGC.
- Mochtar, R. (2008). *Sinopsis obstetri: obstetri operatif, obstetri sosial, jilid 2*. Jakarta: EGC
- Mubarak (2012). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Nasution, S.L, (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan MJKP Di Enam Wilayah Di Indonesia*. Jakarta: BKKBN
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurlinda (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Hormonal Tentang Efek Samping Kontrasepsi Hormonal di Puskesmas Gentungan Kabupaten Gowa. *Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Purwanti (2017). Studi Komparatif Pengetahuan Tentang Ontrasepsi Pada Akseptor Yang Menggunakan Kontrasepsi Hormonal Dan Non Hormonal (Studi di RT.01 RW.01 Kumai Hilir, Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi

Kalimantan Tengah). *Jurnal Borneo Cendekia*. Volume 1 No 1 Januari 2017

Ratnaningtyas, (2009). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Metode Kontrasepsi dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal di RW III Desa Karangasri, Ngawi. *Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Saftarini, H. (2015). Pengaruh pemberian Leaflet Terhadap pengetahuan Akseptor Menegnai Kontrasepsi Suntikan Progestin di Puskesmas Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Skripsi*. Universitas Tanjung Pura Pontianak.